

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Karakter

Manusia antara satu dengan yang lainnya memiliki ciri-ciri yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui bentuk fisik maupun karakternya. Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang memiliki arti kepribadian, watak, akhlak, tabiat, sifat kejiwaan, dan budi pekerti. Menurut Tobroni (dalam Kurniawan, 2017) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Menurut (Ma`arif, 2018) karakter adalah gabungan dari beberapa psikologis karakter berupa nilai moral, tindakan moral, kepribadian, emosi, nalar dan karakteristik individu yang mempengaruhi setiap tindakan seseorang sebagai agen moral. Menurut Lorens Bagus (dalam Kurniawan, 2017), karakter dapat didefinisikan sebagai ciri khas masing-masing individu yang meliputi tingkah laku, kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan, kapasitas, keterampilan, kekuatan, nilai-nilai dan gagasan atau ide-ide sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan maupun pikiran dan menjadi ciri khas pembeda masing-masing individu.

Menurut (Suyanti, 2017) pendidikan karakter merupakan ilmu yang mengajarkan kebiasaan bagaimana cara berfikir dan perilaku sehingga membantu individu untuk hidup dan bekerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa serta mampu menentukan sebuah keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan Menurut (Wulandari & Kristiawan, 2017) pendidikan karakter adalah suatu aktivitas yang memiliki gerakan mendidik individu manusia sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu aktivitas menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda agar menjadi bangsa yang berakhlak dan bermartabat.

2.1.2 Nilai-Nilai Karakter

Menurut (Kusnoto, 2017) yang dikutip dari Balitbang Kemendiknas 2010 dalam kurikulum K13, terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-Nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap agama yang dianut atau dapat juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual (Kusuma & Degeng, 2019). Adapun tujuan dari karakter religious yaitu mempersiapkan seseorang untuk dapat menjalani perintah yang diajarkan agama dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh ajaran agama. Seperti perilaku berdoa yang merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan

Allah SWT untuk menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya

2. Jujur

Jujur yaitu sebuah nilai yang merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identic dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.

3. Toleransi

Karakter toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku , adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup ditengah perbedaan yang ada di sekitarnya (Muhaemin, 2018). Pada tingkat Madrasah dasar, karakter toleransi sangat penting untuk ditanamkan. Pada usia ini, peserta didik mulai menyadari akan penampilan dan perbedaa yang ada pada diri sendiri dan teman lain.

4. Disiplin

Menurut (Rochimi & Suisyanto, 2018) disiplin mempunyai arti seorang yang belajar secara sukarela dengan mengikuti seorang pemimpin. Disiplin digunakan sebagai kebutuhan dalam perkembangan sekaligus digunakan sebagai upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditetapkan oleh sekelompok masyarakat. Disiplin adalah nilai karakter yang

berhubungan antara individu dengan diri sendiri yang diwujudkan untuk selalu menghargai waktu. sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

5. Kerja sama

Kerjasama dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan akan membantu terlaksananya tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

6. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru. Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Melalui kreatif siswa dapat berfikir dan menghasilkan sesuatu dengan cara ataupun hasil yang baru dari sesuatu yang dimiliki sebelumnya (Maryati et al., 2017)

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri memiliki peran yang penting bagi masa depan siswa seperti menjadikan kehidupan lebih baik, siswa tidak bergantung kepada orang lain dan juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri (Husna, 2017). Pentingnya kemandirian harus mulai di tumbuh kembangkan kedalam diri anak sejak usia dini. Sikap penting yang

harusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan proses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam konteks character building, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Kedua, berbuat baik sangka terhadap pendapat orang lain. Jika sejak awal memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apapun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar, ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. (Farindhi, 2018)

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Saridevita et al., 2020). Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menyalahkan mereka ketika kita tidak tahu atau malas saat kita bertanya. Lebih baiknya kita berikan mereka cara-cara untuk mencari jawaban.

10. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang terkait dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Karakter sopan santun harus

diperhatikan oleh setiap tenaga pendidik agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki tata perilaku yang baik. Seperti beradab (budi bahasa yang halus, tingkah laku baik dan berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah), sabra dan tenang, penuh rasa belas kasihan, suka menolong, menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah pengalaman dan wujud dari sila kesatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, Madrasah dan masyarakat (Intan & Fatmawati, 2021). Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin tumbuh kembangkan ditengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan oranglain. Dalam iklim kehidupan sekarang ini, arus kompetisi kian ketat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak menjadi generasi yang hanya menyukai produk dan tidak menghargai proses. Menghargai prestasi adalah bagian dari menghargai proses. Jika kejujuran dalam meraih prestasi telah ditanamkan sejak dini, mereka akan

tumbuh menjadi orang yang menghargai proses, bukan orang yang menghalalkan segala cara demi mencapai sebuah prestasi (Hakim et al., 2019)

13. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembangunan karakter, bersahabat harus mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai anak-anak tumbuh menjadi manusia arogan, sok dan tidak menghargai yang lainnya. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain secara tulus. Memang, tidak mungkin semua relasi dibangun berdasarkan ketulusan, tetapi dalam kehidupan ini, relasi berbasis ketulusan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan (Hariandi, 2017)

14. Percaya Diri

Percaya diri adalah yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Percaya diri dapat membuat seseorang merasa dirinya berharga, mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Orang yang memiliki percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya. Tradisi membaca memang seharusnya dibangun sejak dini (Hidayat & Ahmad, 2018). Memang, bukan hal mustahil tradisi membaca ini tumbuh justru ketika orang menginjak usia dewasa atau bahkan tua. Semuanya itu diperbolehkan dan tetap memberikan manfaat positif.

Tetapi, membaca yang telah dipupuk sejak usia dini jelasakan memberikan manfaat yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang.

16. Peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala keusakan alam yang sudah terjadi, jangan sampai lingkungan dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Menurut (Chan et al., 2019) menjaga lingkungan sama saja dengan menciptakan lingkungan yang sehat sehingga jauh dari sarang penyakit dan tidak mudah terkena penyakit. Karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan dengan cara mengajari siswa mengenai peduli lingkungan di Madrasah dapat dilakukan dengan menanam pohon dilingkungan Madrasah (Sabardila et al., 2020).

17. Peduli sosial

Peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial di sekitarnya sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Fauzi et al., 2017) Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sesama haruslah dilakukan dengan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Juwita et al., 2019) . Sikap tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada siswa SD, karena agar menjadi kebiasaan nantinya ketika besar.

2.1.3 Integrasi Pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. (Kurniawan, 2017) berpendapat bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang di yakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan dan membudayakan karakter atau kepribadian siswa. (Rahayu, 2015) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada semua mata pelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan dan menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

Menurut (Mulyaningsih, 2015) strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan dilakukan dengan memperlihatkan keteladanan, baik yang secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara peserta didik dan pendidikan serta secara tidak langsung yang dilakukan melalui kisah keteladanan.

b. Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin, anak usia dini dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah.

c. Penanaman disiplin

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses menegakkan kedisiplinan.

d. Menciptakan suasana kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak.

(Shodiq, 2017) mengemukakan bahwasannya penanaman nilai dapat dilakukan pendidik melalui beberapa pendekatan antara lain:

1) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan oleh pendidik melalui pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

2) Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan sebelumnya. Melalui pembiasaan pembelajaran peserta didik dapat terbiasa dalam mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pemberian nasehat

Nasehat adalah metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

4) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan dengan menggunakan akal dalam memahami dan menerima nilai yang diajarkan.

5) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

6) Pendekatan keteladanan

Pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Apa yang anak lihat, dengar,

dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter digunakan untuk memperbaiki, merubah dan memberikan penekanan kepada peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik melalui beberapa tahapan atau pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut (Hidayah, 2017) untuk menanamkan nilai-nilai karakter menggunakan metode pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tuntutan utama pendidikan karakter. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode diskusi. Metode diskusi ialah metode yang dapat membuat siswa aktif karena siswa memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah dan mencari fakta atau pembuktian yang dapat digunakan bagi pemecahan masalah. Dalam menggunakan metode diskusi siswa diperkenalkan atau diintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Dengan metode diskusi melibatkan siswa secara aktif/berfikir kritis, mengemukakan pendapat sesuai dengan perkembangan dan kemampuan berfikir siswa, dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat oranglain sekalipun berbeda dengan pendapatnya serta membiasakan bersikap toleransi.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, bahwa tujuan

pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi pada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurdin et al., 2021). Sehingga tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mendidik peserta didik agar lebih berkembang dalam persepsi, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial, dan moralitas.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang bermoral, toleran, toleran terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, gotong royong, kuat, patriotik, berkembang dinamis, serta penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila. Setelah mengenyam pendidikan karakter, dapat mencapai siswa dengan pikiran baik, perbuatan yang baik dan hati yang lembut menurut agama, seumpama karakter telah tertanam pada diri tiap-tiap anak maka terbentuklah kepribadian yang berkarakter baik pula (Sofiasyari et al., 2020)

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai Pendidikan karakter

Mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, (Suarto, 2017) mengatakan bahwa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dari lingkungan keluarga, lingkungan Madrasah dan lingkungan masyarakat.

1) Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.

2) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap Tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, dengan sedikit waktu dan perhatian

3) Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

4) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan terdidi dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan

pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku

Menurut (Pratiwi et al., 2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan karakter pada peserta didik bisa berasal darimana saja, yaitu seperti adanya media informasi dan teknologi, faktor keluarga, lingkungan rumah atau masyarakat, serta kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik.

- a) Media informasi dan teknologi, yaitu dengan kemajuan teknologi banyak peserta didik yang kecanduan game online serta peserta didik sering mengakses berbagai situs-situs sehingga terpengaruh dengan kebudayaan asing yang tidak baik.
- b) Keluarga, yaitu pendidikan yang paling utama dijumpai oleh anak. Apabila dalam keluarga bermasalah akan mempengaruhi psikologis anak.
- c) Lingkungan rumah atau masyarakat, yaitu walaupun Pendidikan karakter di Madrasah dan keluarga sudah diterapkan dengan baik, apabila lingkungan anak tidak mendukung sudah pasti proses pengembangan pendidikan karakter tanggung jawab akan gagal.
- d) Kurangnya kesadaran peserta didik dalam bertanggung jawab, yaitu kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut, karena selama ini anak dianggap berhasil apabila kognitifnya berhasil, padahal antara kognitif dan afektif bisa berjalan secara bersamaan

Menurut (Hakim & Febrianty, 2022) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penanaman karakter pada peserta didik berasal dari media pembelajaran, penilaian sikap dan faktor keluarga.

- a. Media pembelajaran, Media pembelajaran dapat menyajikan situasi kehidupan nyata di mana siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai karakter. Dengan menyediakan konteks yang relevan, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tersebut.
- b. Penilaian sikap, penilaian sikap membantu pendidik dalam memantau kemajuan siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Dengan melakukan penilaian secara teratur, pendidik dapat melihat apakah siswa telah menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu pendidik untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan atau dukungan dalam pengembangan karakter.
- c. Faktor keluarga, Keluarga berperan sebagai model utama bagi anak-anak dalam hal perilaku dan sikap. Dukungan dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak sangat penting dalam menanamkan nilai karakter. Orang tua yang terlibat secara langsung dalam pendidikan dan kegiatan anak-anak, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang positif, membantu memperkuat perkembangan karakter anak. Anak membutuhkan perhatian dari orangtua, penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya dibutuhkan disekolah tetapi juga dirumah, nilai pendidikan agama sangat penting dari pihak orangtua bukan hanya sekolah agar anak memiliki karakter baik secara maksimal.

2.2 Konsep Dasar Pembelajaran Tematik

2.2.1 Hakikat Pembelajaran

a. Pembelajaran

Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan makna hakikat pembelajaran adalah pengaturan.

Pembelajaran menurut Magne (dalam Sunhaji, 2016: 25) adalah proses aktivitas guru dan siswa dalam rangka mempelajari sesuatu yang sesuai tujuannya. Dalam pembelajaran ini, guru atau pendidik akan menggunakan berbagai metode, strategi, buku, game, edukasi, proyek penelitian, dan materi persentasi berbasis web. Menurut Gagne, proses pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk membuat siswa belajar dan mengubah perilakunya. Selain itu, Gagne menyatakan bahwa perubahan perilaku bergantung pada dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa adalah kondisi fisik siswa, misalnya faktor fisik/fisiologis, seperti ketegangan otot, kesehatan fisik siswa dan faktor mental/psikologis seperti motivasi, perilaku intelektual, bakat dan sikap. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, seperti guru dan teman Madrasah, serta bukan

faktor sosial: gedung Madrasah, lokasi Madrasah, lingkungan rumah, cuaca dan waktu belajar.

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang mengajar dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang sedang belajar. Interaksi antara aktivitas guru-siswa ini biasa disebut dengan interaksi belajar. Belajar adalah kombinasi terstruktur dari orang, bahan, peralatan, perangkat dan proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Definisi lain dari pembelajaran adalah proses organisasi guru yang mengajarkan siswa bagaimana memperoleh dan memproses metode pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sunhaji, 2016)

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan potensi peserta didik menjadi aktual. Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 pasal ayat 20 bahwa pengertian pembelajaran adalah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang melibatkan guru dan peserta didik serta lingkungan sebagai sumber belajar.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan kemampuan dirinya melalui proses pembelajaran. Peserta didik adalah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya dalam suatu sistem Pendidikan. Perlu disadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan potensi yang terbaik bagi dirinya. Potensi tersebut akan berkembang secara optimal bila diberi kesempatan masing-masing individu memiliki kemampuan dasar yang berbeda sehingga pelayanan dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuannya.

c. Strategi/Metode Pembelajaran

Strategi merupakan suatu penataan mengenai cara mengelola, mengorganisasi dan menyampaikan sejumlah materi pembelajaran untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran, sedangkan pembelajaran merupakan pengaturan informasi dan lingkungan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa pasti terjadi. Maka dari itu siswa, dibutuhkan cara dalam pelaksanaannya. Interaksi tersebut dapat diciptakan satu arah, dua arah atau banyak arah.

Metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dapat juga diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tugas yang luas, yaitu mengelola kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara tepat. Guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik.

Metode pembelajaran berfungsi mengarahkan proses pembelajaran pada tujuan pembelajaran, mempererat hubungan antara guru dan siswa, menggali potensi siswa, pembelajaran tidak monoton dan menjadi *fun* dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara optimal. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik, antara lain ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan, simulasi, bermain peran dan sebagainya (Khairunnisa & Syahrul, 2020). Dalam hal ini perlunya guru dalam bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan untuk membangkitkan semangat siswa

dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sesuai dengan bidang atau materi tersebut sehingga akan memberikan pengalaman yang berbeda (Sumiharsono & Hasanah, 2017)

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai sarana dan usaha dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran yang tepat sesuai dengan program pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran ini hendaknya memenuhi kriteria efisien dan efektif. Suatu strategi pembelajaran dikatakan efektif dan efisien apabila metode tersebut dapat mencapai tujuan secara tepat dengan waktu yang lebih singkat dari strategi yang lain. Kriteria lain yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran adalah kemampuan peserta didik cakupan materi, tingkat keterlibatan peserta didik, dan tujuan pembelajaran.

d. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar, tetapi secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografi atau elektronik untuk menangkap, memroses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga dapat terdorong dan terlibat dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajaran dalam kegiatan

belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media pembelajaran akan memudahkan guru dalam menjelaskan materi serta menambah daya tarik siswa belajar, memudahkan siswa dalam mengingat maupun memahami materi. Menurut (Saputra & Permata, 2018) pemanfaatan media yang sesuai dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi dan menumbuhkan minat belajar. Media dapat membantu proses pembelajaran lebih mudah dan siswa lebih aktif dalam kelas jika terdapat media seperti media visual dan media audio visual yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk berfikir jika ada sesuatu yang dapat dilihat (Islami, 2019)

Dalam pembelajaran tematik agar lebih efektif sudah seharusnya guru berinovasi seperti memanfaatkan media dan sarana lainnya. Kurangnya sarana dan prasana yang disediakan suatu instansi bisa menghambat proses aktivitas untuk lebih baik, sebagaimana pendapat (Mulyaningsih, 2015) yang menjelaskan bahwa kelemahan pada aspek sarana dan prasarana Madrasah yang masih terbatas mengakibatkan proses penginternalisasian pendidikan karakter tidak bisa efektif dan optimal.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran Tematik

Di era Revolusi Industri 4.0, Indonesia sudah menerapkan kurikulum baru pada bidang pendidikan & pembelajaran yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk menumbuh kembangkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif & emosional. Dalam hal tujuan, prioritasnya merupakan mengharapkan anak didik mempunyai pengetahuan professional. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan

perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu menggabungkan beberapa matapelajaran. Penggabungan beberapa disiplin ilmu tadi lalu dicakup menjadi satu topik, sebagai akibatnya diklim pembelajaran topik (Desyandri et al., 2019). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik menyeimbangkan teori dan praktiknya dimana pada pembelajaran tematik diselipkan keterampilan-keterampilan untuk lebih menggali kreatifitas peserta didik dan penumbuhan nilai-nilai karakter. Kemudian guru mengevaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik menggunakan berbagai macam variasi, mulai dari catatan buku kendali maupun melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh guru (Intan & Fatmawati, 2021)

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa tematik adalah metode pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi (Muhsinin et al., 2019)

Oleh karena itu, kesimpulan di atas bahwa pembelajaran tematik, pada saat proses pembelajaran, dapat menggabungkan materi menjadi beberapa mata pelajaran, fokus pada mata pelajaran yang menekankan masalah dan mempromosikan kreativitas sesuai dengan kemungkinan dan trend yang berbeda.

2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran tematik (Warman, 2019) yaitu:

1. Berpusat pada peserta didik; pembelajaran tematik menempatkan siswa sebagai subjek. Sehingga pada pembelajarannya semua berpusat kepada

siswa, dengan begitu dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar. Guru berperan sebagai fasilitator.

2. Memberikan pengalaman langsung; pada proses pembelajarannya siswa dihadapkan dengan sesuatu yang konkret dan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekitar siswa, sehingga dapat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.
3. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil; pada pembelajaran dikembangkan dengan mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif. Pembelajaran ini disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa lebih termotivasi untuk belajar.
4. Syarat dengan muatan berkaitan; pada pembelajaran tematik lebih memusatkan pada pengamatan mengenai suatu peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, sehingga pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Maka siswa tidak merasa adanya peralihan dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran difokuskan menjadi satu tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

2.2.4 Manfaat pembelajaran tematik

Salah satu manfaat pembelajaran tematik adalah bahan dan materi pembelajaran yang disampaikan serta dijelaskan oleh guru dapat diterapkan secara langsung oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-harinya (Fauzi et al., 2017).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik dalam kelas dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan siswa diantaranya sebagai berikut (Wandini, 2017):

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, maksudnya dengan adanya tema siswa akan lebih terfokus karena tidak terlihat lagi peralihan antar mata pelajaran.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; maksudnya dengan adanya tema maka dalam satu pembelajaran siswa tidak hanya terfokus pada satu pengetahuan dan satu kompetensi dasar saja, melainkan dapat lebih dari satu sehingga kemampuan siswa yang didapat akan lebih beragam.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; maksudnya pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa dapat menggali informasi sendiri, selain itu pembelajaran bersifat konkret dan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajaran lebih berkesan dan lebih mendalam.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; maksudnya pembelajaran bersifat fleksibel, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pada masing-masing Madrasah.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; maksudnya dengan adanya tema maka perhatian siswa akan lebih terfokus, tidak terlihatnya adanya

pergantian mata pelajaran, sehingga siswa lebih bisa merasakan manfaat dan pembelajaran yang bermakna.

6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; maksudnya pembelajaran yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata di sekitar siswa sehingga siswa akan lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajari. Selain itu pembelajaran yang dikemas dalam satu tema sehingga siswa dapat mempelajari dan mengembangkan kemampuan dari berbagai mata pelajaran.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan; maksudnya dengan pembelajaran tematik berbagai mata pelajaran dan kompetensi dapat diberikan kepada siswa dalam waktu yang bersamaan, sehingga guru memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang seperti apa yang akan diberikan kepada siswa selanjutnya.

2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Terdapat kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik. Berikut merupakan kelebihanannya antara lain (Usriyah & Suwignyo, 2018)

1. Pemahaman antar bidang studi dengan ide-ide penemuan satu pelajaran mencakup banyak dimensi; maksudnya pembelajaran lebih memusatkan pada

pengamatan dan pengkajian suatu peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus sehingga pemahaman siswa tidak terkotak-kotak.

2. Memotivasi siswa dalam belajar; maksudnya pada proses pembelajarannya siswa belajar secara aktif untuk mencari, menggali dan menemukan konsep mengenai materi pembelajaran sehingga siswa pun akan lebih termotivasi untuk belajar.

3. Memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat dan tidak memerlukan penambahan waktu untuk guru menambah jam bekerja; maksudnya dengan adanya pengintegrasian beberapa mata pelajaran ini maka akan memudahkan guru pada saat penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Guru dapat mengajarkan beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan dipayungi oleh sebuah tema.

4. Guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapai efisiensi waktu.

Kekurangannya antara lain:

1. Sudut pandang penerapannya, sulit diterapkan secara penuh;
2. Memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan;
3. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari setiap bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang bermacam-macam.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kekurangan pembelajaran tematik, peneliti berpendapat terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kekurangan pembelajaran tematik yaitu diperlukan persiapan yang matang sebelum diimplementasikannya pembelajaran tematik. Persiapan yang

diperlukan meliputi pemahaman guru, berbagai sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut perlu diperhatikan supaya pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat terwujud.

2.2.6 Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Majid (Laila, 2016) beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Tematik integrative memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada di kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- b. Pembelajaran Tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang memungkinkan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang di pilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integrative harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.
- e. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

2.2.7 Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Kurikulum tematik untuk SD/MI memiliki ruang lingkup yang secara garis besar tidak berbeda dengan kurikulum-kurikulum lainnya yang selama ini telah diterapkan di sekolah. Hanya saja, yang membedakan adalah metode dan penerapannya dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Ruang lingkup penerapan kurikulum pembelajaran tematik mencakup seluruh materi pelajaran, serta muatan local dan pengembangan diri. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama
- b. Bahasa Indonesia
- c. Matematika
- d. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- e. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- g. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)
- h. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)
- i. Muatan Lokal (bahasa daerah, bahasa Inggris)
- j. Pengembangan Diri (Pramuka, dan lain-lain)

Tetapi, seiring dengan adanya penerapan kurikulum tematik, maka muncul istilah 6 (enam) materi pelajaran berbasis tematik. Dengan kata lain, semua materi pelajaran SD dipadatkan menjadi enam materi pelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama
- b. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
- c. Matematika

- d. Bahasa Indonesia
- e. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- f. Seni Budaya

Kemudian, empat materi pelajaran lainnya yang awalnya berdiri sendiri diintegrasikan dengan enam materi pelajaran lainnya. Keempat materi pelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Alam
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial
- c. Muatan Lokal
- d. Pengembangan Diri

Pemadatan dan pengintegrasian materi pelajaran dalam kurikulum tematik akan memudahkan para peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah. Contoh sederhana, para peserta didik tidak perlu membawa banyak buku ketika pergi ke Madrasah. Bahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Nuh (dalam Rusman, 2010: 260), dengan pendekatan kurikulum tematik, para peserta didik hanya perlu membawa paling tidak dua atau tiga buku sesuai dengan tema yang dipilih pada minggu tersebut.

2.2.8 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan kegiatan yaitu:

1) Perencanaan

Seorang guru tentu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasa untuk disajikan dalam

beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Widyanto & Wahyuni, 2020)

Sedangkan Menurut (Fitri et al., 2017) mengungkapkan bahwa perencanaan ialah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan khusus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

Tujuan dari perencanaan pembelajaran ini menurut (Nasution, 2017) adalah kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif, Guru dapat menjadi tenaga pendidikan yang profesional, kegiatan pembelajaran yang dijalankan secara profesional dapat memungkinkan diperolehnya hasil belajar yang baik, dapat dijadikan sebagai pedoman kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, kegiatan pembelajaran dapat terorganisir sesuai yang direncanakan dan pendidik dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut (Suyanti, 2017) bahwa nilai karakter yang akan dicapai diharuskan untuk dicantumkan di dalam silabus dan juga RPP yang dibuat oleh pendidik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut dikarenakan kurang profesionalisme guru maupun keterbatasan waktu

guru kesibukan di luar jam mengajar jika harus membuat seluruh perencanaan secara individu.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan di Madrasah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan/Awal/Pembukaan.

Menurut (Ahmad et al., 2020) Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan pelajar pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. fungsinya untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan pelajar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi dan penilaian awal. Menurut (Mustafida, 2020) kegiatan pendahuluan adalah kegiatan pembuka dalam sebuah pembelajaran. Kegiatan pendahuluan secara umum diawali dengan aktivitas mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa, mengecek kehadiran siswa, melakukan apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Menurut (Pohan & Febrina, 2021) kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran tematik bersifat situasional, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran tematik, diantaranya adalah :

- 1) Kegiatan yang paling awal, guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis besar materi yang akan disampaikan.
- 2) Alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Guru menyampaikan kepada peserta didik kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema atau topik yang telah ditentukan. Kegiatan belajar hendaknya lebih mengutamakan aktivitas peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar.

c. Kegiatan Penutup /Akhir

Menurut (Malawi et al., 2019) kegiatan penutup adalah untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dalam kegiatan ini pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat anggkuman/kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian/refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya:

- 1) Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 2) Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas latihan yang harus dikerjakan dirumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pembelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
- 3) Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
- 4) Memberikan evaluasi lisan atau tertulis. Dengan demikian sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan.

3) Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Adapun alat penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non-tes. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio (Parmiti & Rediani, 2020)

Menurut (Shaleh & Fauzi, 2019) Evaluasi adalah cara yang dapat digunakan atau prosedur yang perlu ditempu dalam rangka pengukuran dan pendataan ibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian

tugas (baik berupa pertanyaan yang harus dijawab) atau (perintah-perintah yang harus dikerjakan). Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran.

2. 4 Penelitian Relevan

- a. Penelitian ini dilakukan oleh ‘Afifah Zafirah, dkk’ (2018) dengan judul “Penanaman Nilai-nilai karakter terhadap peserta didik melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan terhadap peserta didik melalui permainan *congkak* jika digunakan sebagai media pembelajaran. Jenis penelitian menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif atau *explotary mixed methods designs*. Hasil Penelitian ini adalah terdapat sembilan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam permainan congkak jika digunakan sebagai media pembelajaran matematika. Sembilan nilai karakter tersebut adalah nilai kejujuran, cinta damai, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif, tanggung jawab dan menghargai prestasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif atau *explotary mixed methods designs* sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas nilai karakter.

- b. Penelitian ini dilakukan oleh ‘Sandy Ramdhani, dkk’ (2019) dengan judul “Penanaman Nilai karakter melalui kegiatan Storytelling dengan menggunakan cerita Rakyat Sasak pada Anak usia dini”. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat sasak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak Taman Kanak-Kanak di TK Ummi Adniah NW Sekarteja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang muncul di antaranya adalah karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama. Karakter yang muncul merupakan sebuah akumulasi yang muncul dari perilaku anak-anak setelah mendengarkan cerita rakyat yang digunakan seperti “lelampaq Lendong Kaoq” dan “ Tegodek-godek dan Tetunteltuntel”.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu membahas nilai karakter melalui cerita rakyat pada tingkat TK dan sedangkan penelitian sekarang melalui pembelajaran tematik pada tingkat SD/MI sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas nilai karakter siswa.

- c. Penelitian ini dilakukan oleh “Cahyu Agustin Wulandari, Heri Maria Zulfiati, Ayu Rahayu’ (2019) dengan judul “Peran Guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV Sd 1 Sewon”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon dilaksanakan dengan keteladanan, pembiasaan dan pengkondisian. Cara guru dalam merencanakan pembelajaran tematik untuk menanamkan karakter peduli lingkungan yaitu membuat RPP serta menyelipkan karakter peduli lingkungan, menyiapkan media, metode, bahan ajar serta lembar penilaian. Faktor pendukung dan penghambat yaitu adanya peran guru dan kegiatan rutin Jum'at bersih. Faktor penghambat yaitu social ekonomi siswa yang berbeda dan belum semua siswa melaksanakan kegiatan peduli lingkungan secara kontinu.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu membahas tentang peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan sedangkan penelitian sekarang proses penanaman karakter siswa yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran tematik, karakter yang dikaji yaitu religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu dan kerja sama. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

- d. Penelitian ini dilakukan oleh "Ita Rahmatiya, Heri Maria Zulfanti" (2020) dengan Judul "Penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotism pada

pembelajaran tematik bermuatan IPS siswa kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Gambaran nilai karakter nasionalisme dan patriotisme yang dimiliki siswa, (2) Terwujudnya nilai karakter penanaman nasionalisme dan patriotisme, (3) Faktor penghambat dan solusi yang dilakukan dalam implementasi nilai penanaman karakter nasionalisme dan patriotisme pada tematik pembelajaran dengan IPS siswa kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul. Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa (1) gagasan tentang nilai karakter nasionalisme dan patriotisme adalah bahwa siswa sudah memiliki nilai nasionalisme dan patriotisme dalam diri dan juga telah mampu menerapkannya sikap terhadap nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari walaupun belum maksimal. (2) implementasi nilai karakter nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran tematik bermuatan IPS, dengan memasukkan nilai karakter dalam materi pembelajaran, menggunakan metode media pembelajaran, menggunakan cerita-cerita inspiratif dan menayangkan film-film heroik untuk memotivasi siswa, melakukan kegiatan outing class di museum, melalui kegiatan Madrasah dan kebijakan seperti pertunjukan upacara bendera, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, menggunakan pakaian adat (3) Hambatan faktor dan solusi yang dilakukan dalam implementasi penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran tematik dengan IPS siswa kelas IV SD negara Singosaren Bantul yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, faktor lingkungan

kondisi siswa yang kurang kondusif, mengalami kecanduan dalam penggunaan gadget, fasilitas Madrasah yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam mendukung untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka Solusinya adalah dengan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang kurang berminat selama proses pembelajaran IPS yang bermuatan tematik, melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan sebagai sarana pertemuan dengan orang tua.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah karakter yang dikaji pada penelitian terdahulu membahas karakter nasionalisme dan patriotisme sedangkan pada penelitian sekarang karakter yang ditanamkan oleh guru selama proses pembelajaran yaitu karakter religious, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli sosial, jujur, kerja sama, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan percaya diri. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

- e. Penelitian ini dilakukan oleh 'Tika Fitana Citra' (2021) dengan judul "Analisis penanaman Nilai Karakter siswa kelas I menggunakan media boneka tangan dengan metode bercerita di Sd Negeri Karangsumber 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter pada siswa kelas I menggunakan media boneka tangan dengan metode bercerita di SD Negeri Karangsumber 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai karakter dapat menggunakan

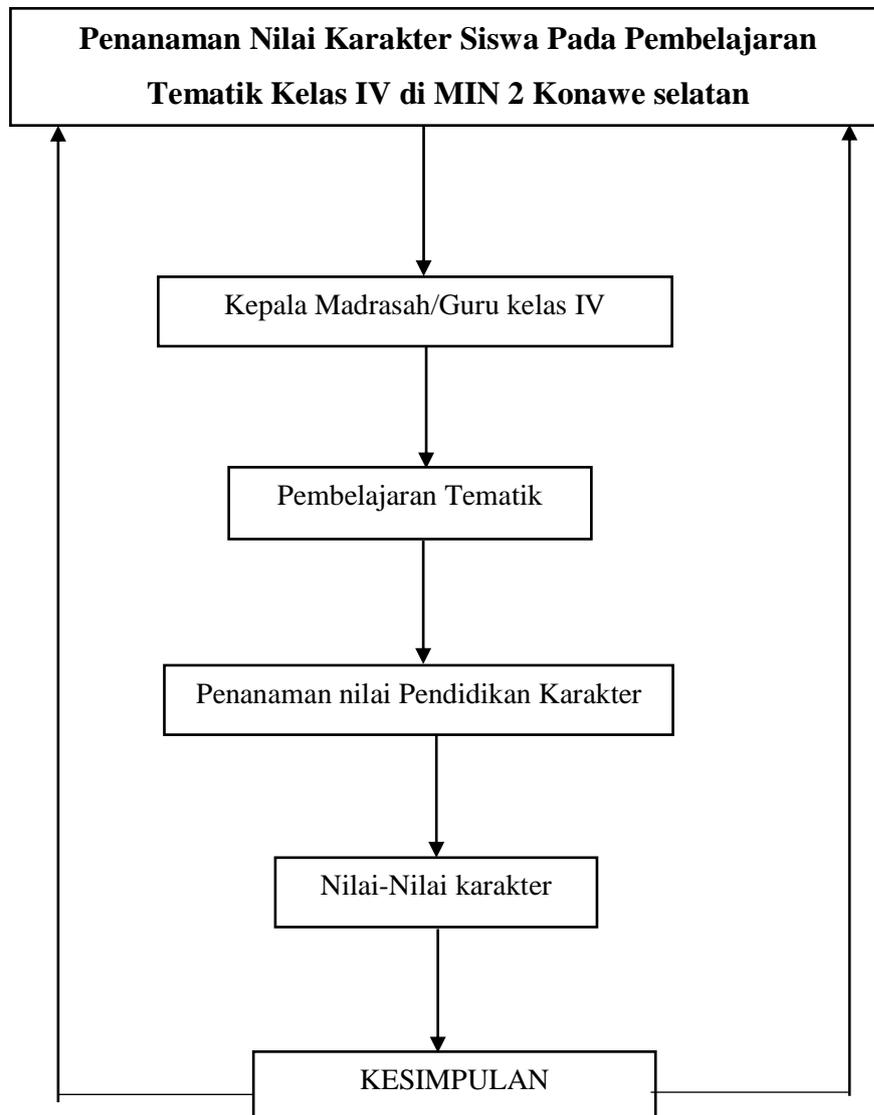
media dan metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Media boneka tangan dengan metode bercerita dapat digunakan untuk penanaman nilai karakter di kelas I. Dengan menanamkan nilai karakter menggunakan media boneka tangan dan metode bercerita siswa akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter di kelas I sangat penting diberikan karena dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan berkarakter positif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu membahas analisis penanaman karakter melalui media boneka tangan pada kelas I sedangkan penelitian sekarang membahas penanaman karakter melalui pembelajaran tematik pada kelas IV. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas penanaman nilai karakter siswa.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian yang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dalam menanamkan pendidikan karakter siswa MI karena penanaman karakter merupakan suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari agar tepat waktu dalam belajar. Kerangka pikir dalam Penelitian ini dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di MIN 2 Konawe selatan” untuk lebih jelas dapat dilihat pada kerangka pikir berikut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Tabel 1. Kerangka pikir